

Online Disinhibition Effect dengan Cyber Aggression pada Remaja Pengguna Media Sosial

by Muhamad Rafli Al Rosyid

Submission date: 25-Jan-2026 03:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 2863040707

File name: JURNAL_JIWA_RAFLI.docx (32.49K)

Word count: 2954

Character count: 20293

Online Disinhibition Effect dengan Cyber Aggression pada Remaja Pengguna Media Sosial

Muhamad Rafli Al Rosyid

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Suroso

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Isrida Yul Arifiana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: raffim777@gmail.com

Abstract

The increasingly intensive use of social media among adolescents not only provides benefits but may also lead to various problems, one of which is cyber aggression. Adolescents tend to feel more free to express emotions and negative behaviors when interacting online compared to face to face interactions. This study aims to examine the relationship between the online disinhibition effect and the tendency of cyber aggression among adolescent social media users. This research employed a quantitative correlational method. The participants were selected using an accidental sampling technique. The research instruments consisted of the Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents and the Online Disinhibition Scale. Data were analyzed using a nonparametric correlation test. The results indicate that the online disinhibition effect has a positive and significant relationship with the tendency of cyber aggression among adolescents. It can be concluded that higher levels of online disinhibition effect are associated with a greater tendency for adolescents to engage in aggressive behavior on social media.

Keywords: adolescents, cyber aggression, online disinhibition effect, social media

Abstrak

Penggunaan media sosial yang semakin intens pada remaja tidak hanya memberikan manfaat, tetapi dapat memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya perilaku cyber aggression. Remaja cenderung merasa lebih bebas mengekspresikan emosi dan perilaku negatif ketika berinteraksi secara daring dibandingkan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara online disinhibition effect dengan kecenderungan perilaku cyber aggression pada remaja pengguna sosial media. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode accidental sampling. Instrumen penelitian terdiri Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents dan skala Online Disinhibition Scale. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa online disinhibition effect memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku cyber aggression pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat online disinhibition effect, semakin besar kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif di media sosial.

Kata kunci: agresi siber, efek disinhibisi online, media sosial, remaja

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial semakin intens telah mengubah pola interaksi sosial pada remaja. Media sosial ruang baru bagi remaja untuk dapat lebih mengekspresikan diri, membangun relasi, dan dapat memperoleh informasi secara lebih luas. Kondisi ini tidak hanya dapat memberikan manfaat bagi remaja, di sisi lain kondisi ini juga dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah *cyber aggression*. *Cyber aggression* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media digital dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan individu lain secara psikologis. Remaja yang terlibat dalam perilaku *cyber aggression* cenderung akan menunjukkan perilaku seperti penghinaan secara daring, menyebarkan pesan yang berisi kebencian, serta dapat melakukan pelecehan verbal melalui media sosial. Menurut Álvarez-García, dkk. (2016), *cyber aggression* merupakan bentuk dari agresi dalam konteks daring karena dilakukan tanpa kontak fisik secara langsung, namun memiliki efek samping dan dampak psikologis yang signifikan bagi korban.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyber aggression* merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk., (2021) pada wilayah di negara Malaysia 800 pelajar berusia 13-17 tahun menunjukkan bahwa sekitar 26,7% responden terlibat dalam perilaku *cyber aggression*, baik secara impulsif maupun terencana. Berdasarkan data yang diambil dari Unicef (2020) menunjukkan bahwa 45% remaja di Indonesia mengaku pernah melakukan perilaku *cyber aggression* pada media digital. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chakan dan Millenio (2023) yang dilakukan di sebuah Smp Negeri di Surabaya menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa pernah melakukan *cyber aggression* dalam bentuk *flaming* dan 30% siswa melakukan dalam bentuk *harassment*. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan media sosial baik dalam taraf di dunia maupun di Indonesia menunjukkan bahwa *cyber aggression* merupakan masalah lintas negara yang tidak terbatas oleh budaya maupun sistem sosial, dan masalah ini akan semakin serius seiring meningkatnya aktivitas digital secara global.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyber aggression*. Beberapa faktor seperti faktor internal, eksternal dan faktor karakteristik dalam komunikasi daring dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *cyber aggression*. Faktor internal mencakup rendahnya kontrol diri, kesulitan mengontrol regulasi emosi, serta impulsivitas yang tinggi sehingga remaja akan merasa lebih mudah mengekspresikan emosi negatif melalui media sosial (Hinduja dan Patchin, 2018). Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, norma sosial pada lingkungan daring, serta paparan konten-konten yang mengarah menuju tindak agresif. Faktor lain seperti karakteristik dalam komunikasi daring seperti anonimitas, *normative belief*, dan *moral disengagement* merupakan faktor yang dapat menjadikan perilaku *cyber aggression* ini terjadi (Sedlar, 2020).

Anonimitas merupakan salah satu faktor dari *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* adalah kondisi dimana individu merasa mampu memisahkan perilaku daring dari kehidupan nyata dan identitas pribadi, sehingga individu tersebut merasa tidak dibatasi oleh norma dan aturan yang biasanya berlaku di dunia nyata (Hollenbaugh & Everett, 2013). Teori *online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh Suler (2004) menyatakan bahwa anonimitas, minimnya isyarat sosial, dan jarak psikologis dalam komunikasi daring dapat melemahkan kontrol diri individu terhadap norma sosial. Sejalan dengan teori tersebut, beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa *online disinhibition effect* berkorelasi positif dengan perilaku agresif daring pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat disinhibisi daring yang dialami individu, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam *cyber aggression*.

Penelitian mengenai *cyber aggression* selama ini banyak berfokus pada faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, karakteristik platform media sosial, dan paparan konten agresif. Sementara itu, kajian yang menempatkan faktor psikologis internal, khususnya *online disinhibition effect*, sebagai variabel utama masih relatif terbatas, terutama dalam konteks remaja di Surabaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di negara-negara Eropa, sehingga temuan yang ada belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik budaya dan sosial remaja Indonesia khususnya di Surabaya. Perbedaan norma sosial, pola komunikasi, dan penggunaan media sosial menjadikan penelitian mengenai *online disinhibition effect* dan *cyber aggression* pada remaja Indonesia khususnya Surabaya penting untuk dilakukan guna memberikan perspektif empiris yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dengan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna sosial media di Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi remaja terkait dengan perilaku agresif secara daring, serta memberikan dasar empiris guna pencegahan dan intervensi *cyber aggression* pada kalangan remaja kedepannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional dengan menggunakan dua variabel yang dimana *online disinhibition effect* sebagai variabel bebas, dan *cyber aggression* sebagai variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dengan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna sosial media di Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di kota Surabaya dan aktif menggunakan media sosial. Partisipan penelitian berjumlah sebanyak 242 remaja yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Pemilihan

partisipan penelitian didasarkan pada individu yang ditemui secara kebetulan, dengan kriteria remaja berusia 19-22 tahun dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan berdomisili di kota Surabaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala likert. Terdapat 2 skala dalam penelitian ini yaitu; (1) *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA)* yang dikembangkan oleh Álvarez-García dkk., (2016). Alat ukur ini terdiri dari 36 item yang terbagi dalam tiga aspek, yaitu *impersonation*, *visual-sexual cyber-aggression* dan *verbal cyber-aggression exclusion* dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,986; (2) Skala *online disinhibition scale*, alat ukur yang digunakan mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Udris (2014) sebanyak 17 aitem dengan nilai reliabilitas *Cronbach's* sebesar 0,910.

Sebelum analisis data dilakukan, uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dilakukan terlebih dahulu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi non parametric Spearman's Rho dengan bantuan SPSS versi 26 karena data tidak sepenuhnya memenuhi uji asumsi parametrik. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyber aggression*.

Hasil

Penelitian melibatkan 242 responden remaja, Menurut klasifikasi jenis kelamin diketahui terdapat 112 orang (46,3%) berjenis kelamin laki-laki, dan 130 orang (53,7%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk klasifikasi menurut umur diketahui terdapat 22 orang (9,1%) berusia 19 tahun, 57 orang (23,6%) berusia 20 tahun, 91 orang (37,6%) berusia 21 tahun, dan 72 orang (29,8%) berusia 22 tahun. Berdasarkan sosial media yang sering digunakan terdapat 97 orang (40,1%) menggunakan Whatsapp, 47 orang (19,4%) menggunakan Instagram, 33 orang (13,6%) menggunakan Tiktok, 13 orang (7,0%) menggunakan Twitter/X, 23 orang (9,5%) menggunakan Telegram, dan 25 orang (10,3%) menggunakan Facebook. Berikutnya, berdasarkan durasi penggunaan sosial media terdapat 233 orang (96,3%) >3 jam dalam sehari menggunakan sosial media, dan 9 orang (3,7%) < 3 jam dalam sehari menggunakan sosial media. Data dari orang yang mempunyai akun lebih dari satu dalam satu sosial media terdapat 236 orang (97,5%) mempunyai akun *second* dalam satu sosial media, dan 6 orang (2,5%) tidak mempunyai akun *second* dalam satu sosial media.

Berdasarkan kategorisasi empirik *cyber aggression* (Y) menghasilkan sebanyak 0 orang partisipan (0,0%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 34 orang partisipan (14,0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 174 orang partisipan (72,0%) berada pada kategori sedang, sebanyak 3 orang partisipan (1,2%) berada pada kategori rendah, dan sebanyak 31 orang partisipan (12,8%) berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Cyber Aggression

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
>193	Sangat Tinggi	0	0,0%
160-193	Tinggi	34	14,0%
128-160	Sedang	174	72,0%
96-128	Rendah	3	1,2%
<96	Sangat Rendah	31	12,8%
Total		242	100%

Berdasarkan Kategorisasi empirik *online disinhibition effect* (X) menghasilkan sebanyak 0 orang partisipan (0,0%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 34 orang partisipan (14,0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 174 orang partisipan (72,0%) berada pada kategori sedang, sebanyak 3 orang partisipan (1,2%) berada pada kategori rendah, dan sebanyak 31 orang partisipan (12,8%) berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Online Disinhibition Effect

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
>85	Sangat Tinggi	0	0,0%
76-85	Tinggi	73	30,2%
66-76	Sedang	135	55,8%
57-66	Rendah	5	2,1%
<57	Sangat Rendah	29	12,0%
Total		242	100%

Pemilihan uji normalitas bergantung pada jumlah responden; uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai p di atas 0,05, data dianggap normal; jika di bawah 0,05, data dianggap abnormal. Uji normalitas menggunakan residual, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0.000 sehingga dinyatakan tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.(p)	Keterangan
<i>Online disinhibition effect – Cyber Aggression</i>	0,000	Tidak Normal

Kriteria untuk uji linearitas yaitu jika signifikansi pada *Linearity* > 0,05 maka hubungan antar dua variabel tidak linear. Sebaliknya, jika signifikansi *Linearity* < 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linear. Nilai *linearity* yang diperoleh adalah 0,000 yang menunjukkan keterangan linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.000 (<0,05). Hasil

tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *online disinhibition effect* dengan *cyber aggression* bersifat tidak linier.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Dev. Linearity	Keterangan
Online disinhibition effect – Cyber aggression	0,000	Tidak Linier

Hasil uji korelasi antara *online disinhibition effect* dengan *cyber aggression* menggunakan teknik *non parametric Spearman's Rho*. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0.655 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif antara *online disinhibition effect* dengan *cyber aggression*. Korelasi positif dapat diinterpretasikan sebagai semakin tinggi *online disinhibition effect* maka akan meningkat pula kecenderungan perilaku *cyber aggression*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *online disinhibition effect* maka akan menurun juga kecenderungan perilaku *cyber aggression*.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Product Momen

Variabel	N	Pxy	Sig,(p)	Keterangan
Online disinhibition effect – Cyber aggression	242	0,655	0,000	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial di Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat disinhibisi daring yang dialami remaja, semakin besar kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif di ruang digital. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan daring yang ditandai oleh anonimitas, minimnya kontrol sosial, dan keterbatasan umpan balik langsung dapat melemahkan mekanisme pengendalian diri individu, khususnya pada kelompok usia remaja yang masih berada pada tahap perkembangan regulasi emosi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *online disinhibition effect* merupakan prediktor signifikan terhadap perilaku agresi daring pada remaja. Penelitian Wachs et al. (2019) dan Wang et al. (2020) menunjukkan bahwa disinhibisi daring berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif, seperti penghinaan verbal, penyebaran konten bermuatan negatif, serta pengucilan sosial secara online. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* merupakan faktor psikologis yang stabil dalam menjelaskan perilaku *cyber aggression* lintas konteks budaya.

Namun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik partisipan penelitian yang

seluruhnya merupakan remaja aktif pengguna media sosial, dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi. Selain itu, konteks media sosial di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Surabaya, ditandai oleh tingginya penggunaan akun anonim dan *second account*, yang dapat memperkuat pengalaman disinhibisi daring. Kondisi ini memungkinkan remaja untuk mengekspresikan impuls agresif tanpa rasa takut terhadap konsekuensi sosial secara langsung, sehingga memperbesar kecenderungan munculnya *cyber aggression*.

Perbedaan temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian *online disinhibition effect*, khususnya dalam konteks budaya non-Barat. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di negara-negara Barat dengan karakteristik regulasi digital dan norma sosial yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks remaja Indonesia, disinhibisi daring dapat memiliki dampak yang lebih kuat terhadap perilaku agresi online. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pengaruh *online disinhibition effect* tidak bersifat universal secara homogen, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pola penggunaan media sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pengembangan model perilaku agresi daring dengan menempatkan *online disinhibition effect* sebagai faktor psikologis kunci yang berinteraksi dengan karakteristik perkembangan remaja. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis literasi digital dan penguatan regulasi diri dalam penggunaan media sosial pada remaja. Upaya pencegahan *cyber aggression* tidak hanya berfokus pada pengawasan eksternal, tetapi juga pada peningkatan kesadaran diri remaja terhadap konsekuensi perilaku daring yang mereka tampilkan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* yang dialami remaja, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif di ruang digital. Sintesis antara hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa disinhibisi daring berperan sebagai faktor psikologis penting yang melemahkan regulasi diri remaja dalam interaksi daring, sehingga meningkatkan risiko munculnya *cyber aggression*. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan psikologi, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi media digital, dengan memperluas pemahaman mengenai kuatnya pengaruh *online disinhibition effect* dalam konteks budaya Indonesia.

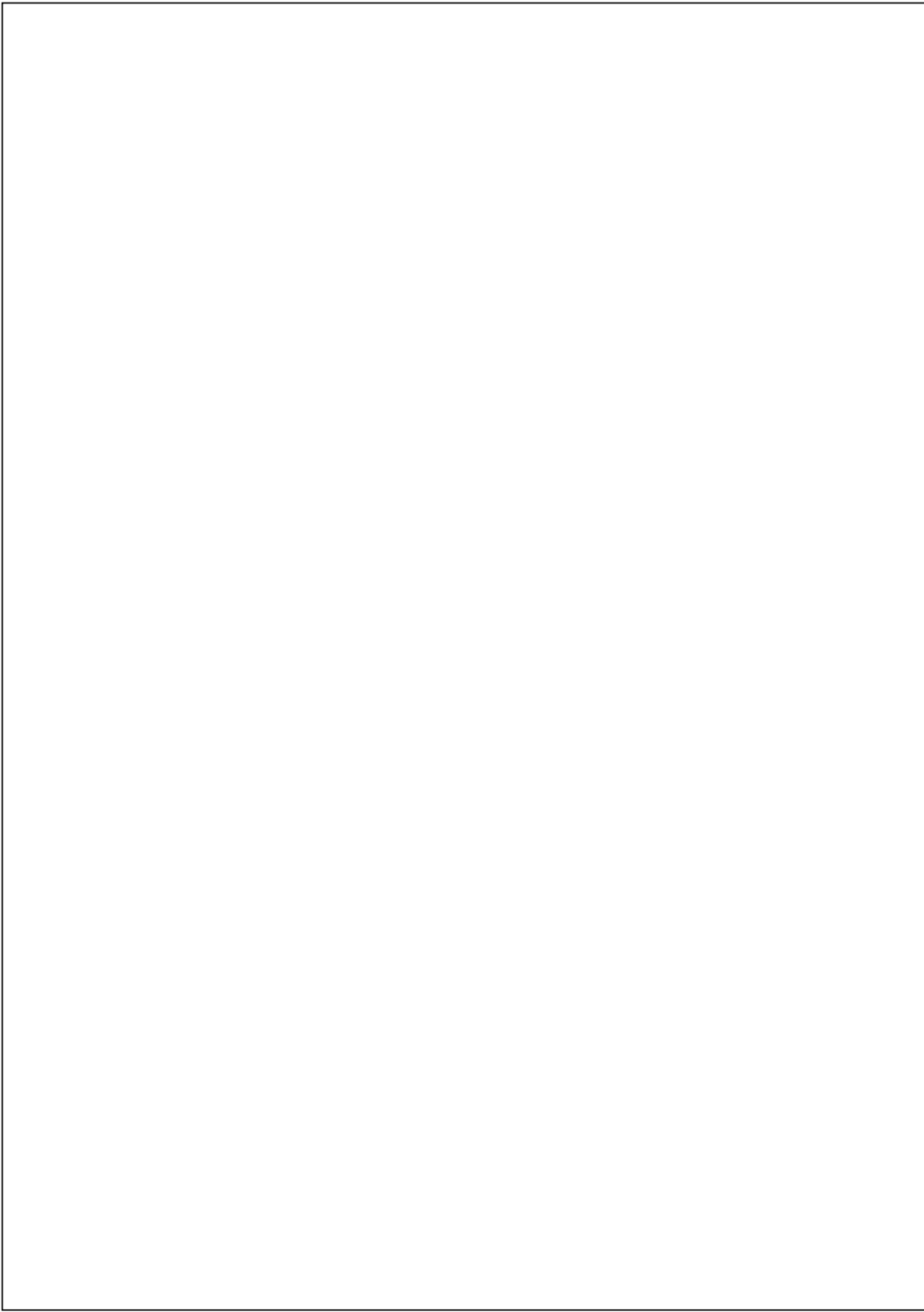
Berdasarkan temuan tersebut, upaya pencegahan *cyber aggression* pada remaja perlu diarahkan pada penguatan regulasi diri dan kesadaran etis dalam penggunaan media sosial. Edukasi literasi digital yang bersifat psikologis, bukan sekadar teknis, penting untuk membantu remaja memahami konsekuensi perilaku

daring serta mengelola impuls agresif secara lebih adaptif. Pendampingan dari orang tua dan pendidik juga perlu difokuskan pada pembentukan tanggung jawab personal dalam berinteraksi di ruang digital. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji peran variabel psikologis lain yang berpotensi memediasi atau memoderasi hubungan antara *online disinhibition effect* dan *cyber aggression*, serta menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku agresi daring pada remaja.

Referensi

1. Álvarez-García, D., Núñez, J. C., García, T., & Barreiro-Collazo, A. (2021). Individual, family, and community predictors of cyber-aggression among adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5967. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115967>
2. Barlett, C. P., & Coyne, S. M. (2022). A meta-analysis of cyber-aggression and cyberbullying perpetration: Moderators and developmental trends. *Aggression and Violent Behavior*, 64, 101739. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101739>
3. Chen, Q., Lo, C. K. M., Zhu, Y., & Cheung, A. (2023). Online disinhibition and cyber-aggression among adolescents: The mediating role of moral disengagement. *Computers in Human Behavior*, 139, 107528. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107528>
4. Dhir, A., Chen, S., Nieminen, M., & Pekka, R. (2021). Predicting adolescent cyber-aggression: The roles of social media usage, online disinhibition, and self-control. *Information Technology & People*, 34(4), 1341–1363. <https://doi.org/10.1108/ITP-11-2020-0785>
5. Giumetti, G. W., Kowalski, R. M., & Feinn, R. S. (2022). Predictors and outcomes of cyber-aggression: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 94, 97–109. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.12.015>
6. Hood, M., Duffy, A. L., & Troy, A. S. (2024). Emotion regulation difficulties and cyber-aggression among adolescents: The role of online disinhibition. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2), 312–326. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01805-x>
7. Kircaburun, K., Demetrovics, Z., & Tosuntaş, Ş. B. (2021). Analyzing the links between problematic social media use, online disinhibition, and cyber-aggression. *Computers in Human Behavior*, 120, 106759. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106759>
8. Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2021). A developmental approach to cyber-aggression: Prevalence, risk factors, and consequences. *Child Development Perspectives*, 15(4), 267–273. <https://doi.org/10.1111/cdep.12417>
9. Li, J., Zhang, W., & Wu, Q. (2023). Online anonymity, disinhibition, and adolescent cyber-aggression: A cross-cultural study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(6), 403–410. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0391>

10. Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2022). Digital self-control and cyber-aggression among adolescents. *Journal of School Violence*, 21(3), 329–344. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.2024938>
11. Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T. (2023). Moral disengagement, empathy, and cyber-aggression in adolescence. *Aggressive Behavior*, 49(1), 45–58. <https://doi.org/10.1002/ab.22059>
12. Sedgwick, R., Epstein, S., Dutta, R., & Ougrin, D. (2021). Social media, internet use and suicide attempts in adolescents. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(6), 534–541. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000744>
13. Udris, R., & Wachs, S. (2021). The role of online disinhibition in cyber-aggression: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 89, 125–140. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.007>
14. Wachs, S., Wright, M. F., & Vazsonyi, A. T. (2022). Understanding the overlap between cyber-aggression and traditional aggression: A social-ecological approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(5), 1023–1037. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01539-9>
15. Wang, X., Zhao, F., & Lei, L. (2021). Online disinhibition, moral disengagement, and cyber-aggression among adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9875–NP9898. <https://doi.org/10.1177/0886260519882809>
16. Zhang, S., Wang, J., Gan, X., & Pu, J. (2025). From online aggression to offline silence: A longitudinal examination of bullying victimization and cyberbullying. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1583. <https://doi.org/10.3390/bs15111583>



Online Disinhibition Effect dengan Cyber Aggression pada Remaja Pengguna Media Sosial

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

5%

2

repository.unj.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Online Disinhibition Effect dengan Cyber Aggression pada Remaja Pengguna Media Sosial

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10